
Adaptasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Integrasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran Digital di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar

Anang Darun Naja

Universitas Kahuripan Kediri

anang@kahuripan.ac.id

Miftakhul Rohman

Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar

miftakhulrohman864@gmail.com

Abstrak: Kajian ini membahas adaptasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai toleransi melalui pembelajaran digital di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai media digital, seperti video interaktif, kuis daring, tugas reflektif, dan studi kasus kontekstual. Pembelajaran digital tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai toleransi melalui proses dialog, refleksi, dan pembiasaan sikap saling menghargai. Strategi adaptif tersebut mampu meminimalkan keterbatasan pembelajaran digital sekaligus menjaga penguatan aspek afektif dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis digital yang dirancang secara pedagogis dan humanis terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, nilai toleransi, pembelajaran digital, strategi guru, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Proses pembelajaran yang semula didominasi oleh metode konvensional kini beralih menuju pemanfaatan media dan platform digital yang lebih variatif. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara guru menyampaikan materi, tetapi juga mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik. Menurut Albar, perkembangan teknologi telah melahirkan generasi pembelajar digital yang memiliki karakteristik belajar berbeda, sehingga menuntut penyesuaian strategi pembelajaran agar tetap efektif dan

bermakna¹.

Transformasi pembelajaran menuju pembelajaran digital menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga dituntut mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardani melalui konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran digital bergantung pada kemampuan guru memadukan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi secara seimbang².

Namun demikian, adaptasi terhadap pembelajaran digital tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis dan metodologis. Tantangan yang lebih mendasar adalah bagaimana nilai-nilai fundamental pendidikan tetap terinternalisasi dengan baik di tengah dominasi penggunaan teknologi. Pembelajaran digital yang hanya berorientasi pada pencapaian kognitif berisiko mengabaikan dimensi afektif dan karakter peserta didik. Lickona menegaskan bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral peserta didik secara utuh.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai toleransi menjadi salah satu nilai fundamental yang memiliki urgensi tinggi untuk ditanamkan sejak usia dini. Sekolah dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan sikap sosial peserta didik, sehingga pembelajaran harus mampu menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kedamaian. Oleh karena itu, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Dengan demikian, perkembangan teknologi digital menuntut adanya strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif secara teknologis, tetapi juga kuat secara nilai. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana penanaman nilai toleransi yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran digital yang dirancang secara tepat berpotensi menjadi media efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga

¹ Sepling Paling and others, *Media Pembelajaran Digital* (Tohar Media, 2024).

² Helda Kusuma Wardani, 'Technology Pedagogy Content Knowledge (Tpack)(Analisis Konsep & Model Pembelajaran)', *BASA Journal of Language & Literature*, 2.1 (2022), 32-47

memiliki sikap toleran dan berkarakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini, khususnya dalam menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta hidup berdampingan secara harmonis. Nilai toleransi menjadi bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan prinsip rahmatan lil 'alamin, keadilan, dan kemanusiaan. Namun demikian, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI menghadapi tantangan tersendiri ketika pembelajaran dilaksanakan melalui media digital. Interaksi yang terbatas, dominasi penggunaan perangkat teknologi, serta perbedaan tingkat literasi digital peserta didik menuntut guru PAI untuk mengadaptasi strategi pembelajaran agar tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor tetap tercapai secara seimbang.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang krusial, di mana nilai, sikap, dan kebiasaan mulai terbentuk secara relatif permanen. Pada fase ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter yang akan memengaruhi perilaku peserta didik di masa remaja dan dewasa. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai universal Islam, termasuk toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dimulai sejak usia dini karena sekolah dasar merupakan periode emas pembentukan moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu.

Pembelajaran PAI yang berorientasi semata-mata pada aspek kognitif berpotensi mengabaikan tujuan utama pendidikan agama, yaitu pembentukan akhlak dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual agar nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Puji Lestari, pendidikan nilai akan efektif apabila dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik dan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dialogis serta reflektif³. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus mampu menjembatani antara ajaran normatif dan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

³ E K A PUJI LESTARI, 'PEMIKIRAN HAR TILAAR TENTANG PENDIDIKAN KRITIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu 2023)

Perkembangan pembelajaran digital membawa implikasi besar terhadap proses internalisasi nilai dalam pendidikan agama. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang bagi guru untuk menyajikan materi secara lebih variatif, menarik, dan interaktif. Namun di sisi lain, pembelajaran digital yang tidak dirancang secara pedagogis berisiko menjadikan proses belajar bersifat mekanis dan dangkal. Menurut Arends, strategi pembelajaran yang tidak memperhatikan tujuan afektif dan sosial peserta didik cenderung gagal membentuk sikap dan nilai secara berkelanjutan. Oleh karena itu, adaptasi strategi guru PAI menjadi faktor kunci dalam memastikan pembelajaran digital tetap berorientasi pada penguatan karakter toleransi.

Dalam konteks sekolah dasar, guru PAI memiliki peran sentral sebagai teladan (*role model*) bagi peserta didik. Integrasi nilai toleransi melalui pembelajaran digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan melalui interaksi, contoh sikap, dan pembiasaan. Bandura melalui teori belajar sosial menegaskan bahwa anak belajar nilai dan perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan. Dengan demikian, sikap toleran guru dalam mengelola diskusi, merespons perbedaan pendapat, dan memperlakukan peserta didik secara adil menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran digital.

Adaptasi strategi guru PAI juga mencakup kemampuan memilih dan memanfaatkan media digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Media pembelajaran seperti video kontekstual, cerita digital, dan simulasi sederhana dapat digunakan untuk menanamkan nilai toleransi melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Handoyo menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multimedia akan lebih efektif apabila mengintegrasikan unsur visual dan verbal secara seimbang serta relevan dengan pengalaman belajar peserta didik⁴. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana yang kuat dalam pendidikan nilai apabila digunakan secara tepat.

Selain itu, pembelajaran digital memberikan ruang bagi penerapan pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi peserta didik. Diskusi daring sederhana, tugas reflektif, dan aktivitas kolaboratif dapat digunakan untuk melatih peserta didik memahami dan menghargai perbedaan. Kurniati menekankan bahwa perkembangan sosial dan moral anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam

⁴ Teguh Handoyo, I'anatul Ashriyah, and Rahmat Kamal, 'Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia', *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.1 (2025), 230–50

lingkungan belajar.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran digital perlu dirancang sedemikian rupa agar tetap memfasilitasi interaksi bermakna antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.

Strategi adaptasi guru PAI juga harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik sekolah dasar yang masih membutuhkan pendampingan intensif. Pembelajaran digital yang terlalu menekankan penggunaan teknologi tanpa sentuhan pedagogis dapat mengurangi kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Menurut Anisah, perkembangan sikap sosial anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan orang dewasa yang berperan sebagai pembimbing⁶. Oleh karena itu, guru PAI perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pendekatan humanis agar nilai toleransi dapat terinternalisasi secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa adaptasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran digital merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan di sekolah dasar. Integrasi nilai toleransi menuntut perencanaan pembelajaran yang matang, pemilihan media yang tepat, serta keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi. Dengan dukungan strategi yang adaptif dan berorientasi pada karakter, pembelajaran PAI melalui media digital tetap dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang toleran, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk

SDN Bendogerit 1 Kota Blitar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya peserta didik di lingkungan sekolah menuntut adanya pembelajaran PAI yang mampu mengakomodasi perbedaan serta menumbuhkan sikap toleransi secara nyata. Guru PAI di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar dituntut untuk tidak hanya menguasai konten keislaman, tetapi juga mampu mengadaptasi strategi pembelajaran digital yang efektif dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Oleh sebab itu maka penelitian ini menjadi lebih penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam bagaimana adaptasi strategi guru Pendidikan Agama

⁵ Eka Kurniati, ‘Teori Sosiokultural Vygotsky Untuk Anak Usia Dini’, *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2025), 19–24.

⁶ Ani Siti Anisah, Kama Abdul Hakam, and Ernawulan Syaodih, ‘Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1.1 (2021), 69–80.

Islam dalam mengintegrasikan nilai toleransi melalui pembelajaran digital di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis digital serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam mengoptimalkan peran pembelajaran digital sebagai sarana penanaman nilai toleransi di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam adaptasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai toleransi melalui pembelajaran digital di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta konteks sosial yang melatarbelakangi praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga sangat relevan untuk mengkaji fenomena pendidikan yang bersifat kontekstual dan dinamis. Subjek penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan peserta didik sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran digital, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi adaptasi yang diterapkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini sejalan dengan pendapat Reza Wahyuni yang mengutip dari Miles dan Huberman yang menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, bukan hanya pada tahap akhir⁷. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara sistematis dan mendalam bentuk-bentuk adaptasi strategi guru PAI, kendala yang dihadapi, serta implikasi pembelajaran digital terhadap integrasi nilai toleransi di lingkungan sekolah dasar

⁷ Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina, 'Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif', *Edukatif* 3.2 (2025), 333-43.

PEMBAHASAN

Adaptasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran digital di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar menunjukkan adanya perubahan pola pedagogis yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi sekaligus tuntutan penguatan pendidikan karakter.⁸ Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru PAI, pembelajaran digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai toleransi melalui konten kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman belajar peserta didik. Guru mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi ajar PAI melalui penggunaan video pembelajaran, presentasi visual, serta diskusi daring yang menekankan sikap saling menghargai perbedaan, baik dalam konteks keberagaman sosial, budaya, maupun pandangan keagamaan. Strategi ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinaan global dan berakhlaq mulia, yang relevan dengan nilai toleransi dalam pendidikan agama.

Berdasarkan sisi implementasi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student-centered learning* sebagai respons atas tuntutan pembelajaran digital. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing. Pembelajaran PAI tidak lagi didominasi oleh ceramah satu arah, melainkan dikemas dalam aktivitas interaktif yang mendorong partisipasi, pemahaman, dan penghayatan nilai toleransi secara kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Surahman yang menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupannya.⁹

Pemanfaatan platform digital menjadi bagian penting dalam mendukung pendekatan tersebut. Guru PAI menggunakan video pembelajaran interaktif, kuis daring, serta media visual yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik

⁸ Miftakul Rohman and others, ‘Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Strategi Dakwah Edukatif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bendogerit Kota Blitar’, 03.01 (2025), 55–64.

⁹ Yugga Tri Surahman and Endang Fauziati, ‘Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning by Doing Pragmatisme by John Dewey’, *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3.2 (2021), 137–44.

sekolah dasar. Media ini berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai toleransi melalui contoh konkret, ilustrasi kehidupan sosial, dan narasi yang mudah dipahami. Riyanto menjelaskan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik apabila dirancang secara terstruktur dan relevan dengan tujuan pembelajaran¹⁰. Dengan demikian, media digital berperan strategis dalam menguatkan pesan nilai dalam pembelajaran PAI.



Gambar. 1.1 Siswa belajar menggunakan plafon digital untuk menguasai dan memahami pembelajaran PAI terkait nilai toleransi dalam Masyarakat.

Selain itu, guru PAI juga menerapkan tugas reflektif berbasis pengalaman sehari-hari peserta didik. Melalui tugas ini, peserta didik diajak untuk mengaitkan materi PAI dengan situasi nyata yang mereka alami di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Refleksi ini menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai toleransi, karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sosial. Kolb menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan proses di mana pengetahuan dibangun melalui refleksi atas pengalaman konkret, sehingga sangat efektif untuk pendidikan nilai.

Berdasarkan data dokumentasi sekolah, pembelajaran digital di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar telah diterapkan secara konsisten sejak diberlakukannya kebijakan transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Konsistensi ini berdampak

¹⁰ Onwardono Rit Riyanto, *Multimedia Pembelajaran* (CV Zenius Publisher, 2025)

pada meningkatnya literasi digital peserta didik, sehingga mereka relatif terbiasa menggunakan perangkat dan platform pembelajaran daring. Kondisi tersebut memudahkan guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi melalui aktivitas pembelajaran digital tanpa menghadapi hambatan teknis yang berarti. Menurut Prensky, peserta didik generasi digital memiliki kecenderungan belajar lebih efektif melalui media berbasis teknologi yang interaktif dan visual.



Gambar. 1.2 Guru menunjukkan cara mengoprasikan teknologi digital terkait Game tentang sikap toleransi dalam masyarakat

Keterbiasaan peserta didik terhadap pembelajaran digital turut memperkuat efektivitas integrasi nilai toleransi. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah sederhana melalui media digital. Interaksi ini membuka ruang dialog yang memungkinkan peserta didik memahami perbedaan pendapat dan sudut pandang secara lebih terbuka. Saputra mengutip dari Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, termasuk dalam pembentukan sikap toleran¹¹.

Guru PAI juga memanfaatkan studi kasus sederhana yang diangkat dari kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai bagian dari strategi pembelajaran digital. Studi kasus tersebut disajikan melalui cerita digital atau video pendek yang menggambarkan situasi keberagaman dan perbedaan. Melalui pendekatan ini, peserta

¹¹ Erwin Eka Saputra and Chairan Zibar L Parisu, 'The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development', *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1.1 (2025), 44–55

didik diajak untuk menganalisis, berdiskusi, dan menarik kesimpulan mengenai sikap yang sesuai dengan nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam. Menurut Samsudin, penggunaan studi kasus dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap sosial yang positif¹².

Pendekatan partisipatif yang diterapkan guru PAI juga mendorong peserta didik untuk mengekspresikan pendapat dan pengalaman mereka secara terbuka. Guru memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk berbicara dan saling menghargai pendapat teman, sehingga nilai toleransi dipraktikkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Maharani yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai dan sikap sangat dipengaruhi oleh proses observasi dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar.¹³

Implementasi pembelajaran digital yang berorientasi pada nilai juga menuntut kesiapan guru dalam mengelola kelas secara pedagogis dan emosional. Guru PAI di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar menunjukkan upaya menjaga kedekatan dengan peserta didik melalui komunikasi yang intensif dan pendampingan selama proses pembelajaran digital. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa teknologi tidak menghilangkan aspek humanis dalam pendidikan agama. Fatimah mengutip dari pendapat Hurlock menegaskan bahwa perkembangan sikap sosial anak sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional yang positif dengan guru sebagai figur otoritas.¹⁴

Secara keseluruhan, implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis digital di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar menunjukkan adanya sinergi antara penggunaan teknologi dan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada peserta didik. Integrasi nilai toleransi tidak dilakukan secara terpisah, melainkan menyatu dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sukarlan menegaskan bahwa pendidikan nilai akan efektif apabila dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar disampaikan sebagai materi tambahan.¹⁵

¹² Syamsudin Syamsudin, ‘Problem Based Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial’, *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4.2 (2020), 81–99.

¹³ Keanu Pramudiantoro, Hanifah Maharani, and Bintang Asmaracha Nindiatma, ‘Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas’, *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11.1 (2025), 17–24.

¹⁴ Fatimah Fatimah, Jumadi Jumadi, and Muamar Asykur, ‘Analisis Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik’, *NineStars Education*, 5.2 (2024), 87–99.

¹⁵ S Ag Sukarlan, *Manajemen Pendidikan Nilai* (Goresan Pena, 2025)

Dengan demikian, adaptasi strategi guru PAI melalui pembelajaran digital terbukti menjadi upaya sistematis dalam memperkuat integrasi nilai toleransi di sekolah dasar. Pendekatan *student-centered learning*, pemanfaatan media digital yang kontekstual, serta pembelajaran partisipatif dan reflektif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi tersebut. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital tetap mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai sarana pembentukan karakter toleran, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat yang majemuk.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa adaptasi strategi guru PAI tidak terlepas dari tantangan, terutama terkait perbedaan tingkat literasi digital peserta didik dan keterbatasan interaksi emosional dalam pembelajaran daring. Namun demikian, guru mengatasi kendala tersebut dengan mengombinasikan pembelajaran sinkron dan asinkron serta memberikan pendampingan secara personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Data hasil wawancara mengindikasikan bahwa pendekatan tersebut mampu menjaga keberlangsungan penanaman nilai toleransi, meskipun pembelajaran berlangsung secara digital. Dengan demikian, adaptasi strategi guru PAI di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam menjawab tantangan pembelajaran digital sekaligus mempertahankan substansi pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter toleran pada peserta didik sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adaptasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran digital di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar berlangsung secara terencana dan terintegrasi dengan tujuan penguatan nilai toleransi. Pemanfaatan media digital tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan sebagai sarana internalisasi nilai melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi nilai toleransi tampak menyatu dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga pembelajaran PAI tetap mampu menjalankan fungsi pembentukan sikap dan karakter di tengah transformasi digital. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital, apabila dikelola secara pedagogis, dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama yang seimbang antara aspek pengetahuan dan pembentukan sikap sosial peserta didik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola strategi pembelajaran, memilih media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menjaga interaksi yang bersifat humanis. Meskipun masih ditemui beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat literasi digital dan keterbatasan interaksi emosional, upaya adaptif guru mampu menjaga keberlangsungan proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas strategi pembelajaran digital PAI pada konteks sekolah yang berbeda, menggunakan pendekatan atau metode penelitian lain, serta memperluas fokus pada dampak jangka panjang pembelajaran digital terhadap perkembangan sikap toleransi peserta didik. Hal ini penting agar pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis digital dapat semakin komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Ani Siti, Kama Abdul Hakam, and Ernawulan Syaodih, ‘Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2021), 69–80
- Ash-Shiddiqi, Hasby, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina, ‘Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif’, *Edukatif*, 3 (2025), 333–43
- Fatimah, Fatimah, Jumadi Jumadi, and Muamar Asykur, ‘Analisis Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik’, *NineStars Education*, 5 (2024), 87–99
- Handoyo, Teguh, I'anatul Ashriyah, and Rahmat Kamal, ‘Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia’, *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (2025), 230–50
- Kurniati, Eka, ‘Teori Sosiokultural Vygotsky Untuk Anak Usia Dini’, *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2025), 19–24
- Paling, Sepling, Alfhian Makmur, Muhammad Albar, Agus Milu Susetyo, Yusuf Wahyu Setiya Putra, Widyawanti Rajiman, and others, *Media Pembelajaran Digital* (Tohar Media, 2024)
- Pramudiantoro, Keanu, Hanifah Maharani, and Bintang Asmaracha Nindiatma,

- ‘Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas’, *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11 (2025), 17–24
- PUJI LESTARI, E K A, ‘PEMIKIRAN HAR TILAAR TENTANG PENDIDIKAN KRITIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER’ (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023)
- Riyanto, Onwardono Rit, *Multimedia Pembelajaran* (CV. Zenius Publisher, 2025)
- Rohman, Miftakhul, Asyharul Muttaqin, Fikri Ainun Najib, Shania Sanra, Achmad Midanul Arifin, and A L M U Azarah, ‘Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Strategi Dakwah Edukatif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bendogerit Kota Blitar’, 03 (2025), 55–64
- Saputra, Erwin Eka, and Chairan Zibar L Parisu, ‘The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development’, *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1 (2025), 44–55
- Sukarlan, S Ag, *Manajemen Pendidikan Nilai* (Goresan Pena, 2025)
- Surahman, Yugga Tri, and Endang Fauziati, ‘Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning by Doing Pragmatisme by John Dewey’, *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3 (2021), 137–44
- Syamsudin, Syamsudin, ‘Problem Based Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial’, *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4 (2020), 81–99
- Wardani, Helda Kusuma, ‘Technology Pedagogy Content Knowledge (Tpck)(Analisis Konsep & Model Pembelajaran)’, *BASA Journal of Language & Literature*, 2 (2022), 32–47

